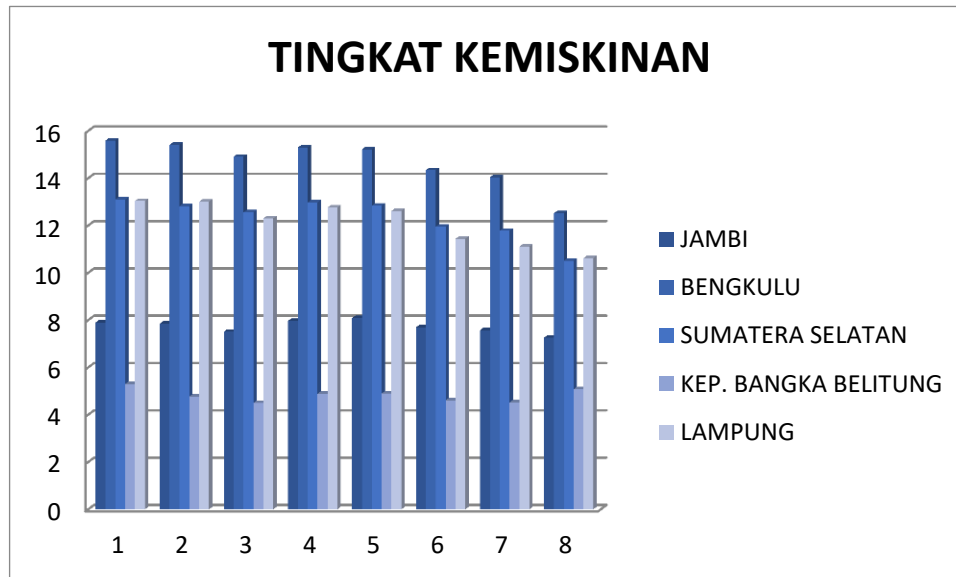


BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Dan Perkembangan PRBD, IPM , BELANJA MODAL Wilayah Tingkat Kemiskinan SUMBAGSEL

5.1.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Wilayah SUMBAGSEL



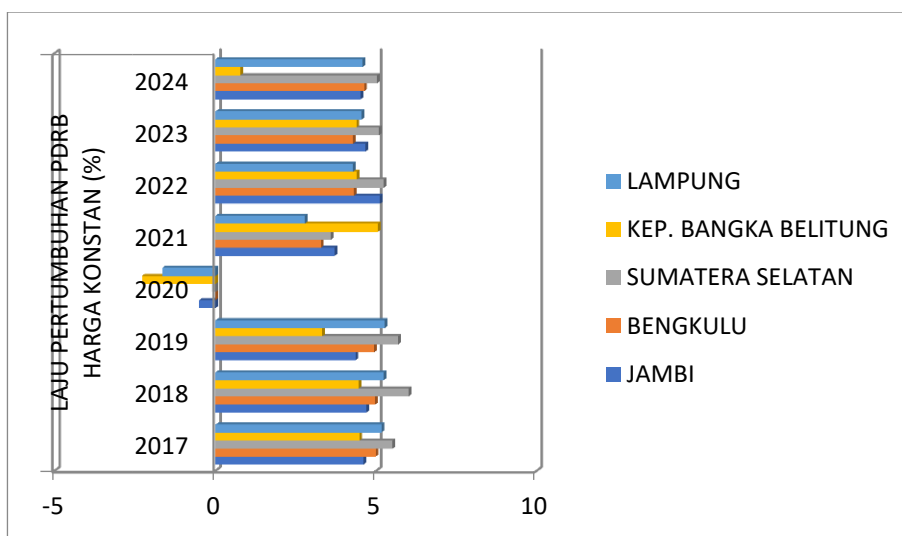
Tahun 2020,

Seluruh provinsi Sumbagsel berhasil menekan tingkat kemiskinan dalam periode 2017–2024, meskipun terdampak pandemi di 2020 yang menyebabkan angka kemiskinan setiap provinsi pun naik. Namun Upaya pemerintah berhasil membuat tren tersebut turun. Bengkulu mencatat penurunan paling signifikan secara absolut. Kep. Bangka Belitung memiliki tingkat kemiskinan paling rendah selama periode ini, meski sedikit naik pada 2024.

Grafik menunjukkan keberhasilan menurunkan kemiskinan di wilayah Sumbagsel selama 2017–2024, meskipun ada dampak pandemi, dengan Kep. Bangka Belitung sebagai provinsi dengan kemiskinan paling rendah, dan Bengkulu masih tertinggi meskipun turun signifikan.

5.1.2 Perkembangan PDRB Wilayah SUMBAGSEL

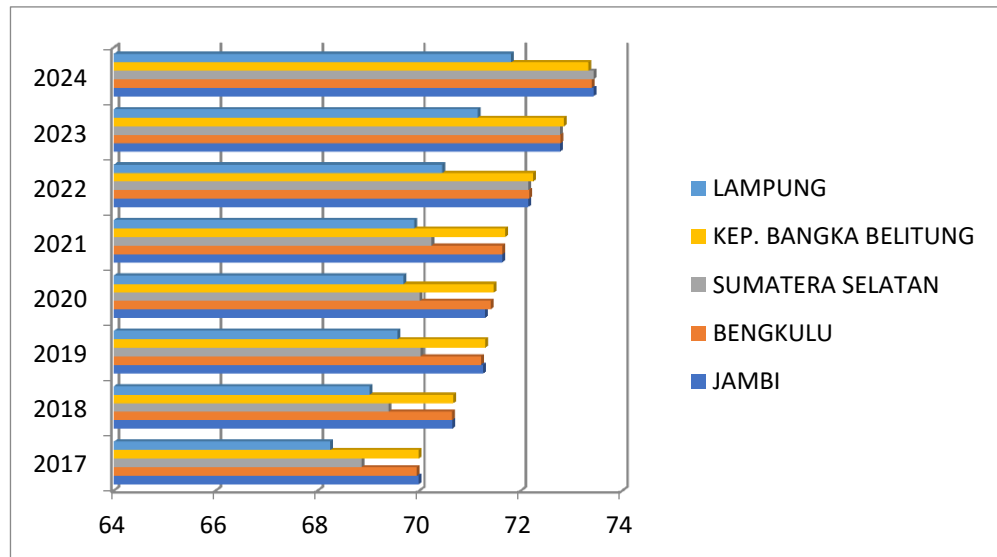
PDRB mencerminkan aktivitas ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut, termasuk produksi barang dan jasa, pendapatan dari sektor-sektor seperti pertanian, industri, dan jasa, serta konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Berikut data terkait keadaan kemiskinan yang terjadi di Provinsi yang ada di Sumbagsel



Pada tahun 2017 hingga 2019, sebagian besar provinsi di Sumbagsel mengalami pertumbuhan positif dalam PDRB. Angka pertumbuhannya berkisar antara Bengkulu dan Jambi juga menunjukkan pertumbuhan yang stabil meskipun sedikit lebih rendah. Pada tahun 2020, semua provinsi di Sumbagsel mengalami penurunan PDRB, yang dapat dikaitkan dengan dampak dari pandemi COVID-19 yang memengaruhi perekonomian global dan nasional. Penurunan ini cukup signifikan di beberapa provinsi, seperti Kepulauan Bangka Belitung yang mengalami kontraksi sebesar dan Lampung yang mengalami penurunan Hal ini mencerminkan dampak besar dari pembatasan aktivitas ekonomi, penurunan permintaan, dan sektor-sektor yang terdampak oleh pandemi. Pada tahun 2021, perekonomian mulai menunjukkan tanda pemulihan, meskipun tingkat pertumbuhannya bervariasi di antara provinsi-provinsi tersebut

5.1.3 Perkembangan IPM Wilayah SUMBAGSEL

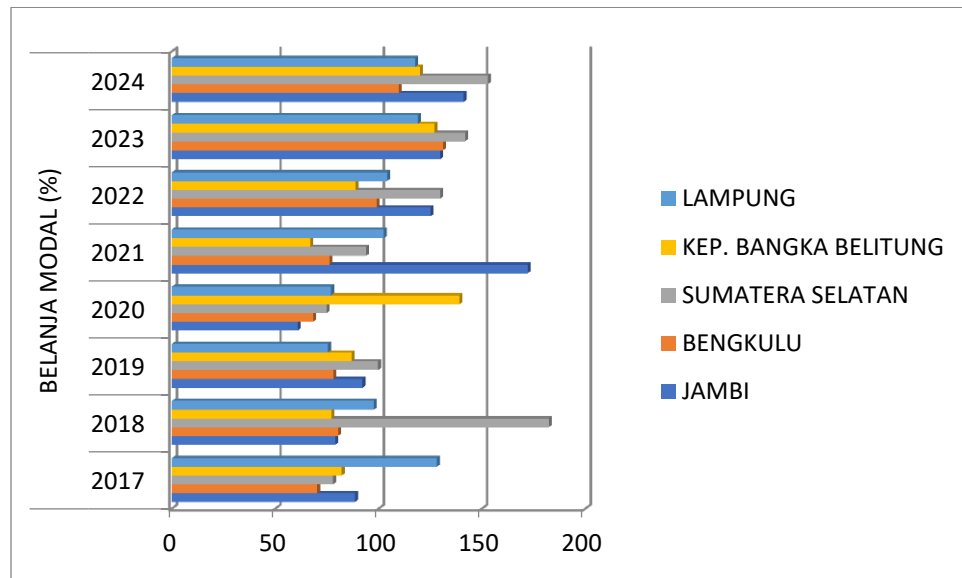
IPM adalah ukuran komposit yang digunakan untuk menilai tingkat pembangunan manusia suatu daerah atau negara.



Fluktuasi ipm di wilayah Sumbagsel menunjukkan respons pemerintah daerah terhadap perubahan situasi ekonomi dan kebutuhan pembangunan. Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan akibat pandemi COVID-19, yang mengakibatkan penurunan ipm di hampir semua provinsi. 2017: Peningkatan cukup konsisten setiap tahun. Peningkatan tertinggi pada 2024. Bengkulu Tren sangat mirip dengan Jambi. Peningkatan tertinggi pada 2024. Sumatera Selatan Kenaikan terbesar dibanding wilayah lain. Terjadi lonjakan signifikan antara 2021–2022 . Kep. Bangka Belitung 2017 Kenaikan cukup stabil ke 2024, tanpa lonjakan ekstrem. Tahun 2022–2023 naik. Lampung Peningkatan paling kecil dalam angka total. Namun, tetap stabil, meskipun level IPM Lampung terendah dibandingkan wilayah lain. Namun, di tahun 2021, beberapa provinsi mulai mempercepat Ipm untuk mendukung pemulihan ekonomi dan melanjutkan proyek-proyek infrastruktur yang tertunda.

5.1.4 Perkembangan Belanja Modal Wilayah SUMBAGSEL

Belanja Modal dilakukan oleh pemerintah atau organisasi untuk membeli, memperbaiki, atau membangun aset yang memiliki umur panjang dan digunakan untuk kegiatan operasional atau pembangunan di masa depan Belanja Modal yang terjadi di Provinsi yang ada di Sumbagsel:



fluktuasi belanja modal di wilayah Sumbagsel menunjukkan respons pemerintah daerah terhadap perubahan situasi ekonomi dan kebutuhan pembangunan. Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan akibat pandemi COVID-19, yang mengakibatkan penurunan belanja modal di hampir semua provinsi. Namun, di tahun 2021, beberapa provinsi mulai mempercepat belanja modal untuk mendukung pemulihan ekonomi dan melanjutkan proyek-proyek infrastruktur yang tertunda.

Jambi Awalnya fluktuatif: 2020. Tahun 2021 melonjak drastis menjadi 2024. Menunjukkan kebijakan belanja modal yang agresif pasca pandemi. Relatif stabil di 2020. Tahun 2021 lalu naik signifikan di Tahun 2024 turun lagi menjadi. Polanya cenderung moderat dibanding wilayah lain, tidak ada lonjakan ekstrem seperti di Jambi atau Sumatera Selatan. Sumatera Selatan Sangat fluktuatif: lonjakan besar di (2024). Pola naik-turun cukup tajam, menunjukkan ketidakstabilan belanja modal. Lampung Memulai dari angka sangat tinggi 2017 lalu turun terus sampai 2019. Perlahan naik: 2020, lonjakan ke 2021, stabil 2022 Puncak di 2023: dan turun sedikit ke 2024. Tetap menjadi salah satu wilayah dengan belanja modal rata-rata tertinggi.

5.2 Uji Penentuan Model

A. Uji Chow

Uji Chow digunakan dalam pemilihan model *Common Effect* atau dengan model *Fixed Effect*. Uji Chow digunakan dalam memilih model antara *Common Effect* atau dengan model *Fixed Effect*. Apabila nilai probabilitas F statistik lebih dari 5% menggunakan model *Common Effect* sedangkan apabila nilai probabilitas kurang dari 5% menggunakan *Fixed Effect*.

Tabel 7 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.958599	(4,32)	0.0346
Cross-section Chi-square	12.587315	4	0.0135

Sumber: *Output Eviews 11*

Berdasarkan hasil pengujian Uji Chow dengan *Redundant Test* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0346 Karena nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 0,05 maka model yang tepat adalah menggunakan *Common Effect Model*. Dari hasil pengujian di atas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model menggunakan model *Common Effect* ataupun *Random Effect* yang akan dibandingkan dengan model *Fixed Effect* dengan menggunakan uji *Langrange Multiplier*.

Setelah melakukan Uji Chow dan Uji Hausman seperti pengujian diatas, yang menyatakan bahwa model *Common Effect* menjadi model terpilih pada penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.893416	3	0.8270

Berdasarkan hasil uji diatas diperoleh nilai probabilitas chi- square sebesar 0,8270 yang lebih besar dari alpha 0,05 ($0,8270 > 0,05$), maka model yang tepat adalah menggunakan *Common Effect Model* dan lanjut uji langrange multiplier

B. Uji Langrange Multiplier

Uji Langrange Multiplier digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Common Effect* dan *Random Effect*. Uji Langrange Multiplier digunakan untuk pemilihan model antara *Common Effect* atau *Random Effect*. Jika nilai probabilitas F statistik lebih besar dari 5% maka menggunakan model *Common Effect* sedangkan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 5% menggunakan *Random Effect*

Tabel 9 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.372525 (0.0663)	0.147780 (0.7007)	3.520305 (0.0606)
Honda	1.836443 (0.0331)	-0.384422 (0.6497)	1.026734 (0.1523)
King-Wu	1.836443 (0.0331)	-0.384422 (0.6497)	1.233160 (0.1088)
Standardized Honda	2.454336 (0.0071)	0.062431 (0.4751)	-1.435284 (0.9244)
Standardized King-Wu	2.454336 (0.0071)	0.062431 (0.4751)	-1.110319 (0.8666)
Gourieroux, et al.	--	--	3.372525 (0.0794)

5.3 Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih ialah *Common Effect Model*, maka dari itu uji asumsi klasik harus dilakukan. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah multikolinieritas dan heteroskedastisitas (Basuki & Yuliadi, 2014) (Napitupulu et al.,2021).

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas menggunakan *Pearson Correlation*. Kriteria *Pearson Correlation* untuk uji multikolinearitas adalah jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,8 untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10 Hasil uji multikolinearitas

Variabel	PDRB	IPM	BM
PDRBX1	1.000	-0.074	0.007
IPMX2	-0.074	1.000	-0.030
BMX3	0.007	-0.030	1.000

Sumber: *Output Eviews 11*

Berdasarkan hasil korelasi di atas, nilai korelasi antara PDRB dan

IPM adalah sebesar -0.074. Nilai ini jauh di bawah ambang batas umum multikolinearitas yaitu 0,85 atau 0,80, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius dalam model regresi. Selain itu, nilai korelasi antara PDRB1 dan BM sebesar 0.007, serta antara IPM dan BM sebesar -0.030, yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan linear yang kuat antar variabel bebas. Dengan demikian, estimasi koefisien regresi dapat dianggap reliabel dan tidak dipengaruhi oleh hubungan linear yang kuat antar variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 5.5 diketahui nilai korelasi antar variabel tidak lebih dari 0,8, sehingga dapat dikatakan data tidak memiliki masalah multikolinearitas

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Adapun hasil regresi uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel Least Squares

Date: 07/08/25 Time: 17:36

Sample: 2017 2024

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.299604	0.174840	1.713588	0.0952
PDRB	-0.038914	0.019305	-2.015751	0.0573
IPM	0.000141	0.004457	0.031562	0.9750
BM	-0.001128	0.001439	-0.783837	0.4383
Root MSE	0.116668	R-squared		0.116308
Mean dependent var	0.175980	Adjusted R-squared		0.042667
S.D. dependent var	0.125689	S.E. of regression		0.122978
Akaike info criterion	-1.258977	Sum squared resid		0.544453
Schwarz criterion	-1.090089	Log likelihood		29.17953
Hannan-Quinn criter.	-1.197912	F-statistic		1.579392
Durbin-Watson stat	2.295942	Prob(F-statistic)		0.211243

Sumber: *Output Eviews 11*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan melalui metode regresi pada nilai absolut residual, diperoleh bahwa seluruh variabel independen memiliki

nilai probabilitas (p-value) di atas 0,05, yaitu PDRB sebesar 0,0573, IPM sebesar 0,9750, dan BM sebesar 0,4383. Selain itu, nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,211243 juga lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. (Napitupulu et al., 2021).

5.4 Uji Statistik

Tabel 11 Hasil Uji Common Effect Model

Dependent Variable: TMY
Method: Panel Least Squares
Date: 07/08/25 Time: 17:29
Sample: 2017 2024
Periods included: 8
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.211056	0.322713	3.752730	0.0006
PDRB	0.155671	0.035632	4.866397	0.0079
IPM	0.152935	0.008227	18.58924	0.0008
BM	0.073425	0.002656	27.64930	0.0000
Root MSE	0.215341	R-squared		0.718125
Mean dependent var	10.21552	Adjusted R-squared		0.915469
S.D. dependent var	1.221523	S.E. of regression		0.226989
Akaike info criterion	-0.033191	Sum squared resid		1.854863
Schwarz criterion	0.135697	Log likelihood		4.663826
Hannan-Quinn criter.	0.027873	F-statistic		364.4758
Durbin-Watson stat	2.125078	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Olahan Data *Eviews 11*

Persamaan Model Regresi Data Panel :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$Y = 1.211056 + 0.155671 \text{ PDRB} + 0.152935 \text{ IPM} + 0.073425 \text{ BM} + e_{it}$$

Dimana :

Y = Kemiskinan (Persen)

X1 = Pdrb Adhb (Miliar Rupiah)

X2 = IPM (Indeks)

X3 = Belanja Modal (Juta Rupiah)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien Regresi

i = data *cross section* 5 provinsi Sumbagsel.

t = banyaknya waktu (periode Tahun 2017 – 2024)

5.4.1 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel - variabel independen secara keseluruhan atau bersama – sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau tidak.

Hipotesis:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$

Tidak signifikan / gagal menolak H_0 artinya secara bersama-sama (simultan) Produk domestik regional bruto , indeks pembangunan manusia dan belanja modal berpengaruh terhadap Kemiskinan.

- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3$

Signifikan / tidak menerima H_0 berarti secara bersama-sama (simultan) Produk domestik regional bruto , indeks pembangunan manusia dan belanja modal berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Hasil perhitungan dengan estimasi *Common Effect* diperoleh nilai F-hitung Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai F-statistic sebesar 364.4758 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.000000. Karena nilai probabilitas tersebut jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, seluruh variabel independen dalam model, yaitu PDRB, IPM, dan BM, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

5.4.2 Uji t

Uji t merupakan pengujian untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara masing-masing. Berdasarkan *Model Common Effect* diatas maka dapat dijelaskan hasil dari masing-masing variabel pada penelitian ini.

Hipotesis :

- $H_0 : \beta = 0$ (tidak signifikan / gagal menolak H_0 . Artinya, tidak ada pengaruh antara variabel bebas (Produk domestik regional bruto , indeks pembangunan manusia dan belanja modal) terhadap variabel terikat (kemiskinan). Dengan asumsi : p-value > alpha (0,05)
- $H_a : \beta \neq 0$ (signifikan / menolak H_0 . Artinya, ada pengaruh antar variabel bebas (Produk domestik regional bruto , indeks pembangunan manusia

dan belanja modal) terhadap variabel terikat (Kemiskinan). Dengan asumsi : $p\text{-value} < \alpha (0,05)$.

•

1. Pengaruh Produk Domesktik Regional Bruto terhadap kemiskinan

Nilai t-statistik Produk Domesktik Regional Bruto 4.866397 adalah dan angka koefisien adalah 0.173400 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0079, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha 0,05$ artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel Produk Domesktik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Nilai t-statistik Indeks Pertumbuhan Manusia adalah 18.58924 dan angka koefisien 0.152935 adalah sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0008, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha 0,05$ artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel Indeks Pertumbuhan Manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

3. Pengaruh Belanja Modal terhadap Kemiskinan

Nilai t-statistik Belanja Modal adalah 27.64930 dan angka koefisien adalah 0.073425 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha 0,05$ artinya secara statistik menunjukkan bahwa variabel Belanja Modal sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

5.4.3 Uji R^2

R^2 (*R Squared*) atau koefisien determinasi menggambarkan besarnya variabel bebas) Produk domestik regional bruto , Indeks pembangunan manusia dan Belanja modal mempengaruhi variabel terikat kemiskinan di Sumbagsel. Dari hasil uji diatas diperoleh nilai *adjusted R-square* sebesar 0.718125, artinya bahwa sebesar 72,8% variabel Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto , indeks pembangunan manusia dan Belanja Modal .Sedangkan sisanya 28,2% diterangkan oleh variabel lain diluar model.

5.4.4 Interpretasi Hasil

1. Nilai Konstanta sebesar 1.211056, menyatakan bahwa variabel bebas tetap 0 (nol) maka variabel kemiskinan adalah 1.211056. Hal ini menunjukkan bahwasanya kemiskinan sendiri apabila variabel lain seperti Produk Domestik Regional Bruto, Indeks pembangunan manusia dan Belanja Modal diasumsikan tetap maka kemiskinan sendiri akan terjadi sebesar 1.211056.
2. Nilai koefisien pada variabel Produk Domestik Regional Bruto adalah 0.173400, artinya Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap kemiskinan. Jadi, ketika Produk Domestik Regional Bruto naik 1 persen maka kemiskinan naik sebesar 0.173400 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional masih berpengaruh terhadap kemiskinan yang menjelaskan bahwa ketika tingkat Produk Domestik Regional Bruto meningkat maka nantinya akan menyebabkan tidak merata perekonomian hingga penurunan kesejahteraan dan nantinya akan menimbulkan kemiskinan pula.

3. Nilai koefisien pada variabel IPM adalah 0.152935, artinya IPM berpengaruh terhadap kemiskinan apabila dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan diatas. Jadi, ketika IPM naik 1 indeks maka kemiskinan turun sebesar 0.152935 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan. yang berarti bahwa ketika terjadi perbaikan kualitas sumber daya manusia yang disebabkan oleh perbaikan kualitas pendidikan, kualitas kesehatan dan kualitas kesejahteraan akan merangsang pertumbuhan kualitas sumber daya manusia sehingga nantinya akan menurunkan angka kemiskinan sebagai bentuk dampak dari meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang terserap sebagai tenaga kerja ataupun terciptanya lapangan kerja yang baru.
4. Nilai koefisien pada variabel Belanja Modal adalah 0.073425, artinya berpengaruh terhadap kemiskinan. Jadi, ketika Belanja Modal naik 1 jiwa maka kemiskinan naik sebesar 0.073425%. Namun, meskipun variabel Belanja Modal sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. Belanja Modal sendiri yang selalu meningkat tiaptahunnya apabila tidak dilakukan pemantauan dan pengontrolan terkait hal tersebut maka akan menciptakan pengangguran baru yang mana meningkatnya angkatan kerja yang tidak diiringi oleh permintaan akan tenaga kerja yang cukup.